

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Penelitian respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi telah menemukan hasil akhir. Pada bab ini peneliti menyampaikan tiga subbab penutup yang terbagi atas simpulan, implementasi, dan rekomendasi.

6.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan mengenai respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia menggunakan tuturan direktif dengan fungsi yang beragam. Fungsi tuturan direktif yang ditemukan adalah fungsi memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati, dan menyindir. Hal tersebut menjelaskan bahwa interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rengat banyak diwarnai dengan tuturan direktif guru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rengat paling sering menggunakan tuturan direktif dengan fungsi memerintah. Tuturan direktif memerintah ditemui sebanyak tiga puluh delapan data. Tuturan direktif guru berfungsi meminta juga banyak ditemui. Fungsi meminta berada pada urutan kedua dengan jumlah temuan sebanyak tiga puluh dua data. Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rengat juga menggunakan tuturan direktif berfungsi menyindir. Ditemukan sepuluh data tuturan guru dengan fungsi menyindir. Tuturan berfungsi menasihati menempati urutan keempat terbanyak, dengan jumlah temuan sebanyak delapan data. Selanjutnya, tuturan berfungsi menyarankan dan menganjurkan ditemui masing-masing sebanyak tujuh data. Terakhir, tuturan direktif dengan fungsi memohon ditemui sebanyak lima data.

2. Bentuk respons verbal yang diberikan siswa terhadap tuturan guru adalah bentuk respons konfirmasi dan diskonfirmasi. Kebanyakan tuturan direktif guru disambut dengan respons verbal konfirmasi. Namun, berdasarkan hasil temuan terdapat beberapa tuturan guru yang direspons dengan respons diskonfirmasi oleh siswa. Jumlah siswa yang jauh lebih banyak dari jumlah guru tentu mengakibatkan banyaknya respons verbal yang diberikan oleh siswa. Hal itu dikarenakan satu tuturan guru tidak selalu disambut dengan respons satu orang siswa. Terkadang satu tuturan direktif guru dapat direspons oleh tiga sampai lima orang siswa. Dari 107 tuturan direktif guru ditemukan 208 respons verbal siswa. Respons verbal konfirmasi ditemukan sebanyak 190 respons dan respons diskonfirmasi sebanyak 18 respons. Jumlah respons diskonfirmasi yang sangat sedikit mengindikasikan pembelajaran yang berjalan dengan baik. Siswa dapat menerima dengan baik maksud tuturan guru dan memberikan respons dengan baik pula. Respons konfirmasi dan respons diskonfirmasi yang diberikan siswa juga beragam. Ditemukan empat macam respons konfirmasi siswa. Siswa paling banyak memberikan respons konfirmasi perasaan konfirmasi (*positive feeling*) yaitu sebanyak seratus lima puluh dua data. Selanjutnya, urutan dua terbanyak adalah respons konfirmasi meminta keterangan (*clarifying response*) dengan jumlah delapan belas data. Respons konfirmasi setuju (*agreeing response*) berada pada urutan ketiga terbanyak dengan jumlah temuan tujuh belas data. Respons konfirmasi suportif (*supportive response*) juga ditemukan sebanyak tiga data. Respons diskonfirmasi siswa terbanyak adalah respons tidak relevan (*irrelevant response*), yaitu sebanyak delapan data. Selanjutnya, respons intrupsi (*interrupting response*) ditemui sebanyak enam data. Respons diskonfirmasi kontradiktif (*incongruous response*) ditemui sebanyak tiga data. Respons diskonfirmasi sekilas (*tangential response*) juga ditemukan dengan jumlah terkecil yaitu satu data.
3. Berdasarkan rumusan masalah ketiga tentang fungsi respons verbal siswa, peneliti menemukan respons verbal siswa dengan fungsi yang beragam. Fungsi respons verbal siswa yang muncul adalah fungsi memberitahukan, menyatakan, menyarankan, meminta, mengeluh, memanjatkan (doa),

mengucapkan salam, dan memohon. Siswa paling banyak memberikan respons dengan fungsi menyatakan, yaitu sebanyak seratus dua puluh enam data. Selanjutnya, respons berfungsi meminta berada pada urutan kedua dengan jumlah temuan sebanyak empat puluh data. Urutan ketiga adalah respons verbal dengan fungsi meminta sebanyak dua puluh tujuh data. Kemudian, respons verbal berfungsi mengeluh berada pada urutan keempat dengan jumlah temuan enam data. Respons verbal berfungsi menyarankan berada pada urutan kelima dengan jumlah temuan sebanyak lima data. Respons memanjatkan (doa) ditemukan sebanyak dua data. Terakhir, respons verbal berfungsi mengucapkan salam dan memohon berada pada urutan terakhir dengan jumlah temuan masing-masing satu data.

4. Hasil analisis respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks negosiasi. Data tuturan direktif guru yang beragam menunjukkan respons verbal siswa yang beragam pula. Peneliti memanfaatkan hasil tersebut untuk mempelajari tuturan-tuturan direktif guru yang menjadi stimulus bagi respons konfirmasi siswa. Jenis dan fungsi tuturan guru dan respons verbal siswa selanjutnya peneliti pelajari untuk menulis berbagai teks negosiasi. Teks negosiasi hasil tulisan peneliti tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi bahan ajar. Bahan ajar berbentuk modul berjudul “Memahami Teks Negosiasi” untuk SMA/MA kelas X.

5.2 Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup dua hal, yaitu implikasi teoretis dan praktis. Implikasi teoretis berhubungan dengan keterlibatan hasil penelitian pada perkembangan teori-teori pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan implikasi praktis berhubungan dengan keterlibatan hasil penelitian bagi pelaksanaan pendidikan.

Hasil penelitian berimplikasi terhadap bidang teoretis khususnya bidang komunikasi, pragmatik, dan sosiopragmatik berkenaan dengan pengembangan ilmu kebahasaan pada bidang-bidang tersebut. Hasil penelitian tentang fungsi tuturan direktif guru, respons verbal siswa, dan fungsi respons verbal siswa

menambah khazanah data pada bidang-bidang keilmuan tersebut. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang komunikasi dalam pembelajaran, tuturan guru, maupun respons verbal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia banyak menggunakan tuturan direktif dengan fungsi memerintah dan meminta dalam interaksi pembelajaran. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang menuntut siswa aktif atau kegiatan belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan didominasi oleh tuturan memerintah dan meminta dari guru menandakan bahwa guru memegang peran lebih dalam pembelajaran. Dapat pula dinyatakan bahwa guru mendominasi pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat mengetahui penerapan jenis tuturan yang tepat untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa begitu pula sebaliknya. Tentunya, dengan tidak melanggar peran guru sebagai fasilitator dan mediator. Guru juga dapat belajar memahami respons verbal siswa agar dapat melakukan komunikasi yang dapat dipahami oleh siswa dan berkualitas. Serta pada akhirnya, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengungkap bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rengat banyak menggunakan tuturan direktif dengan fungsi memerintah dan meminta. Hal tersebut menandakan bahwa guru lebih mendominasi pembelajaran. Bagi guru Bahasa Indonesia khususnya dan guru pada umumnya sebaiknya memperhatikan benar tuturan yang digunakan selama pembelajaran. Guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menarik dengan tetap menjaga tujuan sistem pendidikan nasional yang menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, guru juga sebaiknya menghindari tuturan direktif yang memancing respons diskonfirmasi siswa.

Hal itu dilakukan agar proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya siswa yang memberikan respons diskonfirmasi pada tuturan guru. Siswa sebaiknya selalu memberikan respons verbal konfirmasi terhadap tuturan guru. Respons verbal konfirmasi mengindikasikan siswa memahami maksud tuturan guru. Hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila siswa memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran. Penelitian berkenaan dengan ilmu komunikasi dan bahasa masih perlu digali lebih dalam. Seperti penelitian tentang berbagai bentuk tuturan guru dan berbagai respons verbal maupun nonverbal siswa. Selain dari pada itu, pengembangan bahan ajar sebagai bentuk pemanfaatan penelitian ini juga hanya terbatas pada bentuk modul teks negosiasi saja. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian tentang analisis respons siswa dan tuturan guru menjadi bahan ajar bentuk lain dan pada materi-materi lainnya. Peneliti hanya melakukan pemanfaatan hasil penelitian dalam bentuk bahan ajar. Belum dilakukan pengujian mendalam terhadap bahan ajar yang peneliti buat. Peneliti juga merekomendasikan penelitian lebih dalam tentang penerapan bahan ajar ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.